

Peran guru terhadap peningkatan karakter religius dan disiplin siswa di mi ma'arif tingkir lor

Niken Sanggradewi, Tsalis Fakhatun Nisak, Dhika Mawarni Prasetia

¹ Pendidikan Guru Madrasah Ibtidiyah, UIN Salatiga

*) Corresponding Author (e-mail: nikensanggra@gmail.com)

Abstract

Educators have an important role in creating a quality future both spiritually and ethically so that the class can contribute both in their duties and responsibilities. The teacher's responsibility is not only to educate students but also to help students to develop their competencies or qualities both physically and spiritually. The role of teachers in forming students' character is very large. This research uses qualitative methods. The purpose of the research in this article is to find out the role of teachers in improving the religious character and discipline of students at MI Ma'arif Tingkir Lor. The cultivation of character is one of the most important forms of education in educating students because character is the difference between human and animal nature. Characterless humans are humans who cannot be differentiated from animals because there are no boundaries in behavior and ethics. The results of our observations at MI Ma'Arif Tingkir Lor are that there are still many students whose religious character and discipline are still not well formed because the teacher's performance in guiding their students is less than optimal.

Keywords: character, religious and discipline, role.

ABSTRAK

Pendidik mempunyai peran penting dalam menciptakan masa depan yang berkualitas baik secara spiritual maupun etika sehingga kelas dapat berkontribusi baik dalam tugas dan tanggung jawab. Tanggung jawab guru bukan hanya mendidik siswa namun juga membantu peserta didik untuk mengembangkan kompetensi atau kualitas dirinya baik secara fisik atau spiritual. Peran guru dalam pembentukan karakter siswa sangatlah besar. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Tujuan dari penelitian dalam artikel ini adalah untuk mengetahui bagaimana peran guru terhadap peningkatan karakter religius dan disiplin siswa di MI Ma'arif Tingkir Lor. Penanaman karakter ini merupakan salah satu Pendidikan yang paling utama dalam mendidik siswa sebab karakter merupakan pembeda antara sifat manusia dengan binatang. Manusia yang tidak berkarakter adalah manusia yang tidak dapat dibedakan dengan binatang karena tidak ada batasan dalam berperilaku dan beretika. Hasil observasi di MI Ma'Arif Tingkir Lor yang kami dapat adalah masih banyak siswa yang karakter religius dan kedisiplinannya masih belum terbentuk dengan baik sebab peforma guru dalam membimbing siswanya kurang maksimal.

Kata kunci: karakter, peran, religius dan disiplin

1. Pendahuluan

Dalam system Pendidikan secara keseluruhan guru menjadi komponen yang paling utama, maka guru harus mendapatkan perhatian sentral pertama dan yang paling utama. Pembangunan yang diselenggarakan secara formal di sekolah guru menjadi pemegang peran utama. Dalam upaya mewujudkan pembangunan nasional khususnya dibidang pendidikan guru berperan sangat strategis. Peran guru diantara lain yaitu membimbing, mengajar, memotivasi dan juga memiliki tanggung jawab besar sehingga dibutuhkan keahlian khusus. Orang di luar dunia Pendidikan tidak bisa menjadi seorang pendidik lingkungan sekolah. (Wahyudi, 2020)

Dalam UU No. 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen pasal 1 ayat 1 dijelaskan bahwa guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan usia dini, jalur pendidikan formal, pendidikan dasar dan pendidikan menengah (Nur Aedi, 2016).

Selain itu, tugas guru juga memberikan Pendidikan ilmu dan pengetahuan dalam bidang moral. Di masyarakat sikap, penampilan, cara berbicara, dan cara interaksi dengan siswanya akan dilihat serta menjadi perhatian khusus bagi masyarakat. Dalam menentukan gerak maju kehidupan bangsa guru pada hakikatnya merupakan komponen strategis yang berperan penting. (Buan., 2021). Peran guru tidak mungkin digantikan oleh komponen manapun dalam kehidupan bangsa sejak dahulu sampai pada era kontemporer saat ini karena keberadaan guru merupakan faktor *conditio sine quanon*. Maka dari itu, peran guru dalam membentuk perkembangan peserta didik baik dalam keberhasilan ataupun kegagalan dalam dunia pendidikan sangat penting. Tidak hanya memberikan ilmu pada peserta didik guru juga membentuk perkembangan peserta didik baik sosial maupun perilaku (akhlaknya). Dengan ini anak harus dibekali pendidikan karakter sejak dini.

Guru pada hakikatnya menempatkan diri sebagai teladan kehidupan bagi para siswa karena guru sebagai pendidik karakter menggambarkan bagaimana relasi antar individu dalam dunia Pendidikan. Oleh karena itu seorang guru harus memiliki teladan yang baik, yang akan ditiru oleh peserta didiknya. Guru dalam membentuk pendidikan karakter peserta didik yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa yang bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa pada tuhan yang maha esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab. Namun, di era saat ini tidak semua peserta didik memiliki moral dan nilai agama yang baik (Akbar, 2020).

Dalam upaya pembentukan karakter peserta didik perlu adanya pembiasaan sebagai sebuah kewajiban yang berkaitan dengan pembentukan karakter. Hal ini yang diinginkan adalah tertanamnya karakter yang mulia yaitu karakter religius, tanpa

meninggalkan aspek pengetahuan, sikap, dan motivasi serta perilaku yang sesuai dengan norma yang ada di masyarakat serta agama. Menurut Abdul Majid karakter didefinisikan sebagai tabiat, watak, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti, yang membada seseorang dengan orang lain (Abdul Majid & Dian Andayani, 2013).

Kata religius berarti kata religi (*Religion*) yang artinya kepercayaan atau keyakinan pada sesuatu kekuatan kodrati di atas kemampuan manusia. Religi juga dapat diartikan sebagai kesholihan atau pengabdian yang besar terhadap agama, kesholihan tersebut dibuktikan dengan mematuhi seluruh perintah agama dan menjauhi larangan agama (Kemdiknas, 2010).

Dalam UU Sisdiknas no.20 tahun 2003 pasal 3 disebutkan bahwa Pendidikan nasional berfungsi untuk mengembangkan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa maka dari itu sekolah dituntut untuk melakukan terobosan baru yang berkualitas untuk mengembangkan minat, bakat, dan potensi siswa secara maksimal. Salah satu upaya yang dapat dilakukan sekolah yaitu melakukan pembinaan siswa untuk menginternalisasikan nilai karakter religius melalui kegiatan keagamaan

Disiplin berasal dari kata *disciple* yaitu seseorang yang belajar dari atau suka rela mengikuti seorang pemimpin. Konsep yang terkenal dari disiplin adalah sama dengan hukuman. Disiplin adalah bimbingan kearah perbaikan melalui pengaruh penerapan dan paksaan disiplin dapat juga berarti pelaksanaan peraturan secara keras sehingga para pelanggar tata tertib menjadi jera (Rufaedah, Evi Aeni, 2021).

Dari definisi di atas, kedisiplinan dapat diartikan suatu kepatuhan yang sungguh- sungguh, yang didasari oleh adanya kesadaran tentang pentingnya nilai-nilai dan pentingnya nilai peraturan-peraturan serta larangan-larangan bimbingan kearah bimbingan melalui pengaruh penerapan (Prasetyo, Danang, Marzuki Marzuki, 2019).

Beberapa peserta didik memiliki perilaku menyimpang diantaranya terjadi perkuliahan antar pelajar, pergaulan yang bebas, kurangnya rasa hormat terhadap orang tua dan guru dan berbagai tindakan perilaku negatif yang semua itu mengindikasikan hilangnya nilai-nilai luhur keagamaan. Anak bangsa akan kehilangan etikanya dalam konteks pendidikan jika hal itu dibiarkan begitu saja (Nuraniyah, 2020). Untuk menjaga karakter yang baik harus dilakukan pembinaan secara terus menerus sejak usia dini, karena penanaman Pendidikan karakter lebih mudah diterapkan ketika anak usia sekolah dasar. Maka peserta didik sejak dini harus diajarkan tentang pendidikan karakter religius, dengan adanya itu akan memfasilitasi penguatan dan pengembangan nilai-nilai karakter religius sehingga terwujud dalam perilaku anak. Pembiasaan sikap jujur, salam dan hormat kepada orang yang lebih tua merupakan cara guru untuk menanamkan Pendidikan karakter di sekolah (Mujamil & Suryadi, 2023).

Dari hasil observasi yang peneliti lakukan, bahwa di Madrasah Ibtidaiyah Ma'arif Tingkir Lor Salatiga Pendidikan karakter religius nya masih kurang hal ini disebabkan karena peranan guru yang kurang maksimal dan juga lingkungan sekitar yang kurang mendukung.

2. Kajian Pustaka

Dalam penulisan artikel ini peneliti menggali informasi dari penelitian-penelitian sebelumnya sebagai bahan perbandingan, baik mengenai kekurangan atau kelebihan. Selain itu, peneliti juga menggali informasi dari jurnal maupun artikel untuk mendapatkan suatu informasi yang ada sebelumnya tentang teori yang berkaitan dengan judul yang digunakan untuk memperoleh landasan teori ilmiah.

Jurnal yang ditulis oleh Wida Dwi Aryanti (2017) dengan judul *“Peranan Sekolah Dalam Membentuk Karakter Religius dan Disiplin Peserta Didik”*. Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan penelitian deskriptif. Prosedur penelitian ini yaitu tahap pra lapangan, tahap pelaksanaan atau proses lapangan, tahap analisis data, tahap kesimpulan, dan tahap pelaporan. Perolehan data penelitian ini meliputi data primer dan data sekunder. Data primer yaitu hasil wawancara sedangkan data sekunder meliputi buku, jurnal, data-data sekolah, sumber datanya adalah kepala sekolah, wakil kepala sekolah, guru agama, petugas kantin dan beberapa peserta didik. Teknik pengumpulan datanya menggunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Instrumen penelitiannya yaitu peneliti sebagai alat utama, instrument observasi, instrumen wawancara dan instrument dokumentasi. Teknik analisis data pada penelitian ini yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) program pendidikan karakter religius seperti: Keputrian, BTQ, infak, sholat berjamaah, perayaan hari-hari besar, dan lain-lain, (2) program karakter disiplin, seperti: Pengenalan lingkungan sekolah, baris-berbaris, seluruh aturan tata tertib, dan lain-lain, program-program tersebut merupakan cara yang efisien untuk membentuk karakter religius dan disiplin peserta didik di SMAN 2 Batu. (3) Bentuk implementasi dari karakter religius dan disiplin peserta didik di SMAN 2 Batu dengan memberikan internalisasi pendidikan karakter religius dan disiplin, membiasakan peserta didik untuk mengikuti seluruh program yang telah dibuat khususnya program religius dan disiplin, memberikan teladan yang baik untuk peserta didik, serta memasukkan faktor-faktor yang mempengaruhi karakter religius dan disiplin, seperti faktor intern dan faktor ekstern peserta didik.

Jurnal yang ditulis dengan Arniah, Ahmad Rifa’l dan Miftahul Jannah (2022) dengan judul *Peran Guru dalam Meningkatkan Karakter Kedisiplinan Siswa Madrasah Ibtidaiyah*. Penilaian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Teknik pengumpulan data penelitian ini dilakukan dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi kepada guru. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa peran guru dalam meningkatkan karakter disiplin siswa di MI Miftahul Alim Habau sudah baik karena dengan guru menjadi teladan yang disiplin bagi siswa, guru-guru disana sudah menampilkan dan memberikan contoh perbuatan yang baik dalam meningkatkan karakter disiplin peserta didik.

Jurnal yang ditulis oleh Nur Muhammad Sofiyulloh Mujail dan Rudi Ahmad Suryadi (2022) dengan judul *Upaya Guru Kelas Dalam Membentuk Karakter Religius Dan*

Disiplin Pada Siswa Kelas VI B SDS Karakter Al-Adzkiya Cianjur. Penelitian menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pengumpulan data observasi dan wawancara dengan guru kelas dan siswa. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa guru kelas memberikan perhatian khusus kepada aspek-aspek keagamaan seperti shalat dhuha, shalat berjamaah, serta praktik infaq pada hari Jumat. Selain itu pembentukan karakter disiplin diperkuat melalui kebijakan membentuk barisan sebelum masuk kelas dan pembiasaan membaca buku, membuat diary, serta melibatkan siswa dalam kegiatan positif diluar sekolah.

3. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode kualitatif. Metode penelitian kualitatif digunakan untuk menambah wawasan terhadap suatu fenomena dalam konteks sosial alamiah, dengan penekanan pada hubungan erat antara peneliti dan subjek. Tujuannya untuk mengetahui serta menjelaskan masalah tetapi menghasilkan generalisasi yang di jabarkan secara deskriptif. Prosedur pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi dan dokumentasi di lingkungan sekolah MI Ma'arif Tingkir Lor Salatiga

3. Hasil dan Pembahasan

3.1. Hasil

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang peneliti lakukan, maka diperoleh hasil meliputi sebagai berikut:

A. Gambaran Umum MI Ma'arif Tingkir Lor Salatiga

Gambaran umum ini menyajikan gambaran keadaan secara umum dari MI Ma'arif Tingkir Lor Kota Salatiga. MI Ma'arif Tingkir Lor Salatiga merupakan sekolah swasta dengan NPSN 60713839, yang terakreditasi B. MI Ma'arif Tingkir Lor beralamatkan di Jl. Kyai Zumri No. 11 Kota Salatiga. Jumlah Tenaga Kependidikan ada 7 orang. VISI: Unggul dalam prestasi, santun dalam budi dan berakhlaq mulia. Sementara MISInya yaitu 1) Meningkatkan mutu Pendidikan sesuai dengan tuntunan IPTEK, 2) Meningkatkan prestasi di semua bidang kegiatan peserta didik, 3) Memperkuat keimanan dan ketaqwaan terhadap Allah SWT, 4) Meningkatkan akhlakul karimah peserta didik, 5) Meningkatkan kemampuan guru menuju profesionalisme, dan 6) Melaksanakan manajemen secara menyeluruh dan serasi.

Keadaan Guru dan Peserta Didik MI Ma'arif Tingkir Lor Salatiga

Salah satu unsur terpenting dalam kegiatan belajar mengajar adalah guru. Guru juga merupakan salah satu unsur faktor pendukung dalam pembentukan sumber daya manusia yang berkualitas. Kehadiran guru sangat mendukung keberlangsungan proses pendidikan dan keberhasilan pendidikan salah satunya dipengaruhi kualitas guru. Di MI Ma'arif Tingkir Los Salatiga terdapat 7 tenaga kependidikan yang terdiri dari 3 orang guru PNS dan 3 orang guru non PNS.

Proses pembelajaran dapat berlangsung dengan baik apabila ada unsur guru dan siswa. Di MI Muhammadiyah Tunjungmuli setiap awal tahun pelajaran menerima siswa baru dengan jumlah siswa yang cukup untuk memenuhi satu ruang kelas.

Jumlah peserta didik keseluruhan ada 77 siswa dengan jumlah rombongan belajar sebanyak 6 kelas, dan 3 siswa berkebutuhan khusus.

Dalam sebuah lembaga pendidikan, sarana prasarana sangat penting untuk mencapai kegiatan pembelajaran yang efektif. Salah satu kegiatan pembiasaan yang memerlukan sarana prasarana yaitu kegiatan Salat Duha dan Zuhur berjamaah yang memerlukan masjid/mushola serta alat seperti sarung, mukena maupun sajadah. Sarana prasarana yang dimiliki oleh MI Ma'arif Tingkir Lor meliputi ruangan, peralatan praktik penunjang serta buku pelajaran.

B. Penanaman Pendidikan Karakter Religius dan Disiplin

Berdasarkan penelitian yang telah penulis lakukan di MI Ma'arif Tingkir Lor Salatiga, penulis memperoleh data dan informasi tentang bagaimana proses penanaman karakter melalui pembiasaan keagamaan di MI Ma'arif Tingkir Lor Salatiga menggunakan metode wawancara, observasi dan dokumentasi. Setelah diperoleh data dan informasi, selanjutnya akan dilakukan analisis data tersebut dengan tujuan memaparkan data yang telah diperoleh. Dalam bab ini, penulis akan menggambarkan secara umum bagaimana proses penanaman Pendidikan karakter religius dan disiplin melalui pembiasaan keagamaan di MI Ma'arif Tingkir Lor Salatiga.

Pendidikan karakter merupakan Pendidikan dasar yang diajarkan sedini mungkin untuk mengajarkan karakter yang baik dan berakhlak mulia. Penanaman karakter di sekolah biasanya dilakukan melalui penyisipan dalam mata pelajaran, kegiatan pembiasaan di sekolah maupun melalui kegiatan ekstrakurikuler. Dalam hal ini, salah satu yang dilakukan oleh MI Ma'arif Tingkir Lor Salatiga untuk menghasilkan peserta didik yang berakhlak baik dan berakhlak mulia yaitu melalui pembiasaan keagamaan.

Pembiasaan keagamaan sudah diterapkan sejak lama dan dilakukan secara terus menerus dan rutin oleh peserta didik di MI Tingkir Lor Salatiga. MI Tingkir Lor Salatiga melaksanakan kegiatan pembiasaan keagamaan yaitu sebagai berikut:

1. Pembiasaan Rutin

a. Membaca Asmaul Husna

Setiap pagi sebelum kegiatan belajar dimulai anak-anak akan bersama-sama membaca asmaul husna dikelas masing-masing. Kegiatan ini berlangsung setiap hari secara teratur. Kegiatan ini bertujuan untuk membantu anak untuk mengembangkan pribadi yang lebih baik melalui asma-asma Allah yang mereka lantunkan. Selain itu kegiatan ini juga bertujuan untuk menciptakan suasana pagi yang hangat.

b. Membaca surat-surat pendek

Kegiatan ini dilaksanakan setelah membaca asmaul husna. Pembentukan karakter disiplin diimplementasikan melalui kegiatan ini sebagai pertanda bahwa kegiatan belajar segera dimulai. Selain nilai karakter kedisiplinan nilai religius juga dikembangkan melalui kegiatan ini yaitu rasa cinta terhadap al-

quran sejak dini. Selain itu juga untuk menciptakan generasi penghafal al-quran sejak dini juga.

c. Shalat Dhuha

MI Ma'Arif Tingkir Lor menanamkan dan mengenalkan kegiatan shalat dhuha sejak siswa kelas 1 hingga kelas 6 yang dilakukan secara berjamaah rutin setiap hari. kegiatan pembiasaan ini dilakukan oleh seluruh peserta didik yang wajib ikuti di sekolah tersebut

d. Shalat Dhuhur Berjama'ah

Salat merupakan ibadah wajib yang dilakukan oleh umat muslim. Di dalam Islam, Salat merupakan rukun islam yang kedua setelah mengucapkan kalimat syahadat. Pelaksanaan salat memiliki syarat, rukun dan bacaan tertentu yang dimulai dengan takbir dan diakhiri dengan salam.

Kegiatan pembiasaan yang selanjutnya yaitu Salat Zuhur, Salat merupakan salah satu rukun islam kedua setelah syahadat. Yang merupakan kewajiban bagi umat Muslim, dan dalam pelaksanaannya lebih baik dilakukan dengan cara Berjama'ah. MI Ma'arif Tingkir Lor Salatiga menerapkan pembiasaan Salat Zuhur Brjama'ah secara rutin dan dilakukan setiap harinya, serta wajib diikuti oleh peserta didik mulai kelas 1 hingga kelas VI. Kegiatan pembiasaan Salat Zuhur Berjama'ah memiliki tujuan yang sama halnya dengan pembiasaan lainnya, namun Salat Zuhur sendiri merupakan salah satu Salat yang wajib dilaksanakan sehingga peserta didik sangat dianjurkan untuk melaksanakannya dan membiasakan Salat Zuhur Berjama'ah sejak usia dasar sehingga diharapkan kelak kedepannya peserta didik dapat melaksanakan salat wajib secara terbiasa.

Pembiasaan Salat Zuhur Berjama'ah dilaksanakan sama halnya dengan pelaksanaan Salat Dhuha. Waktu pelaksanaannya yaitu setelah selesai jam pelajaran, waktunya bersamaan dengan jam istirahat ke-2 yaitu pukul 11.30-12.15 WIB. Pelaksanaan pembiasaan Salat Zuhur Berjamaah didampingi oleh wali kelas masing-masing. Peserta didik dibiasakan untuk giliran Wudu dan membaca Doa setelah Wudu. Setelah Wudu Peserta didik yang mendapatkan tugas untuk Azan dan Iqamat langsung menjalankan tugasnya untuk mengumandangkan Azan sambil menunggu teman-temannya siap untuk menjalankan Salat Zuhur. Satu persatu peserta didik beradatangan setelah mengambil air Wudu dan langsung duduk rapi sesuai Saf, wali kelas juga ikut masuk ke dalam barisan Shaf. Setelah selesai melaksanakan salat peserta didik membaca Zikir dan Doa bersama-sama. Setelah semuanya selesai peserta didik diperbolehkan untuk istirahat siang, sambil menunggu bel pembelajaran selanjutnya untuk kelas I dan kelas II dilanjutkan untuk berkemas-kemas pulang.

Menurut kepala sekolah beberapa orang tua, saat dilakukan rapat

wali murid ada beberapa tanggapan dari para wali murid tentang kegiatan pembiasaan Salat Zuhur selama pembelajaran Jarak Jauh mengatakan bahwa,

"Namanya anak-anak ya mba, kadang susah banget disuruh Salat, kadang sudah otomatis denger Azan langsung ambil air Wudu pergi ke Mushola tapi kadang minta Salat dirumah aja lah gitu, yang penting dilaksanakan mba tidak

masalah buat saya, kalo dibilangin orang tua kurang mempan mba tapi kalo kata Bu guru/pak guru gitu nurut mba “

Beberapa siswa juga lebih senang melaksanakan di sekolah karena termotivasi oleh peserta didik yang lainnya, dan dilaksanakan bersama-sama dengan teman-temannya.

2. Kegiatan Pembiasaan Spontan

Kegiatan spontan adalah kegiatan yang bersifat accidental yaitu tanpa adanya rencana dan dilakukan saat itu juga. Kegiatan spontan yang biasa dilakukan di MI Ma'arif Tingkir Lor Salatiga meliputi:

a. Pembiasaan Memberi Salam

Kegiatan pembiasaan memberikan salam terhadap sesama terutama terhadap orang yang lebih tua yaitu guru diajarkan agar peserta didik berlaku sopan terhadap guru. Tujuan dari kegiatan pembiasaan ini menurut wawancara dengan kepala sekolah menjelaskan bahwa:

“kegiatan memberi salam dilakukan untuk menanamkan rasa hormat terhadap guru serta terhadap siapa saja orang yang lebih tua mba, Serta budaya 5S yaitu senyum, sapa, salam, sopan, santun agar hubungan keluarga di sekolah berjalan harmonis. Jadi peserta didik diajarkan sopan santun, menghormati sejak usia dasar mba, jadi nantinya selain dibekali dengan ilmu pengetahuan tentang Agama, anak-anak juga dibekali dengan adab sopan santun menghormati terhadap semua orang dimanapun mereka berada mba “.

Pembiasaan ini secara spontan dilaksanakan setelah peserta didik selesai Berdoa sebelum dan sesudah pembelajaran. Setelah Berdoa peserta didik yang bertugas untuk memimpin Doa secara otomatis langsung memberikan aba-aba untuk memberikan salam kepada guru yang ada di depan kelas.

b. Memberikan nasihat

Memberikan nasehat merupakan hal yang dilakukan secara spontan apabila melihat peserta didik maupun warga sekolah yang tidak sesuai dengan aturan yang berlaku di sekolah. Di MI Ma'arif Tingkir Lor memberikan nasehat diberikan kepada peserta didik yang di nilai kurang dalam melaksanakan pembiasaan yang seharusnya dilakukan.

Menurut wali kelas IV saat di wawancarai, mengatakan bahwa:

“Namanya anak-anak pasti kadang kalo lagi tidak mood ya kadang tidak mau mba, kadang juga kalo disuruh orang tuanya katanya susah mba jadi kadang orang tuanya yang hubungin wali kelas gitu kalo suruh nasehatin mba gitu, katanya kalo dinasehatin bu guru itu nurut mba, nanti saya sebagai wali kelas menasehati anaknya tapi kan sedang pandemi kadang ada anak yang lama engga ngirim-ngirim tugas entar saya hubungi lewat orang tuanya, kadang juga kalo ketemu disekolah saya nasehati gitu mba “.

Kegiatan memberi nasehat harus dilakukan secara berkesinambungan antara peserta didik, guru, dan orangtua. Kegiatan ini dilakukan secara spontan.

3.2. Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di MI Ma'arif Tingkir Lor melalui observasi, wawancara, selanjutnya peneliti akan melakukan analisis untuk mendeskripsikan lebih lanjut mengenai hasil penelitian yang telah diperoleh. Selanjutnya penulis menganalisis nilai karakter religius dan disiplin yang ada dalam pembiasaan keagamaan di MI Ma'arif Tingkir Lor sesuai yang dirumuskan oleh Kementerian Pendidikan Nasional sebagai berikut:

a. Peran guru dalam peningkatan karakter religius dan disiplin siswa

Sebagai guru di MI Tingkir Lor mempunyai peran yang sangat penting terhadap peningkatan karakter religius dan disiplin siswa. Menurut Vanderberghe, R (1984), peran seorang guru dalam pendidikan adalah sebagai fasilitator, motivator, dan model.

1) Sebagai fasilitator, guru MI Tingkir Lor berperan membantu siswa dalam memperoleh pengetahuan dan keterampilan melalui proses pembelajaran tentang kegiatan karakter religius dan disiplin. Karakter religius diterapkan pada kegiatan pembiasaan yang bersifat keagamaan, diantaranya shalat dhuhur berjamaah, shalat dhuha berjamaah, Membaca Asmaul Husna, dan Membaca Surat-Surat Pendek. Karakter religius ini menjadikan siswa lebih mendekatkan diri kepada Allah Swt, dan Nabi Muhammad saw, serta patuh terhadap ajaran agama, toleran dan hidup rukun dengan agama lain. Sementara itu karakter disiplin dilaksanakan dengan pendekatan kesadaran siswa untuk selalu bertindak disiplin, baik dalam berangkat dan pulang, memenuhi pembelajaran dan tugas belajar, dan utamanya disiplin dalam beribadah.

2) Sebagai motivator, guru MI Tingkir Lor berperan dalam mendorong siswa untuk belajar dan mencapai potensi terbaik yang dimiliki siswa. Guru bukan hanya sekedar mengajar pelajaran, melainkan memiliki kepekaan untuk melihat potensi unik yang melekat pada masing-masing individu siswa. Dalam mengajar mereka menggunakan pendekatan yang santai namun tetap profesional, menciptakan suasana kelas yang nyaman dan memotivasi siswa untuk mengeluarkan kemampuan yang terbaik dari diri mereka.

3) Sebagai model, guru MI Tingkir Lor

Sebagai guru mereka sadar bahwa setiap tindakan akan menjadi cerminan dari peserta didiknya. Oleh karena itu, mereka selalu berhati-hati dalam bertindak laku. Mereka setiap hari menjadi model dan panutan yang baik bagi peserta didik. Para guru mengajarkan keteladanan dengan kerendahan diri, tindakan dan kepribadiannya agar bisa selalu dekat dengan siswa, orang tua dan masyarakat.

Dengan pembelajaran, kegiatan rutin keagamaan dan kegiatan yang lain yang dilaksanakan setiap hari dengan harapan semua karakter dapat tertanam dengan baik dan menjadi habit baik di sekolah maupun di rumah. Para siswa

dapat melaksanakan karakter tersebut tanpa paksaan, namun dengan kesadaran diri masing-masing.

b. Faktor pendukung dan penghambat karakter religius dan disiplin siswa

Dalam pelaksanaan penanaman karakter religius dan disiplin di MI Ma'arif Tingkir Lor Salatiga memiliki beberapa kendala dan hambatan. Hambatan yang ada yaitu berupa perilaku peserta didik yang kadang masih susah diatur dan semauanya sendiri terlebih pada kelas I-II. Hal ini dimungkinkan karena kurangnya Pendidikan untuk mandiri oleh orang tuanya sendiri, sehingga sifat manja masih terbawa ke sekolah. Untuk mengatasi hal tersebut pihak sekolah membuat program peraturan bagi siswa. Peraturan tersebut di sampaikan dan disosialisasikan kepada siswa dan orangtua siswa. Guru melakukan pendekatan melalui nasihat, memotivasi dan memberikan arahan kepada peserta didik setiap mulai pembelajaran di sekolah.

4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian maka dapat disimpulkan bahwa, implementasi pendidikan karakter religius, tanggung jawab, dan disiplin melalui pembiasaan kegiatan keagamaan di MI Ma'arif Tingkir Lor Salatiga sudah berjalan dengan baik tetapi hasilnya belum bisa maksimal karena masih ada beberapa hambatan yang terjadi. Kegiatan keagamaan yang ada di MI Ma'arif Tingkir Lor Salatiga menggunakan metode pembiasaan, sehingga peserta didik terbiasa melakukan kegiatannya. Bentuk kegiatan pembiasaan keagamaan yang diterapkan di MI Ma'arif Tingkir Lor Salatiga berupa pembacaan Asmaul Husna, membaca Surat Pendek, Salat Duha dan Zuhur berjemaah. Nilai karakter yang ditanamkan melalui kegiatan keagamaan yaitu nilai religius, disiplin, dan tanggung jawab. Hasilnya menunjukkan perubahan pada peserta didik menjadi lebih baik dan positif tetapi masih membutuhkan beberapa evaluasi agar lebih maksimal kedepannya.

Daftar Pustaka

- Abdul Majid & Dian Andayani. (2013). Pendidikan Karakter Perspektif Islam. *Pt Remaja Bandung Rosdakarya*.
- Akbar, M. (2020). "Mengimplementasikan Enam Langkah Strategis Dalam Pembelajaran Sebagai Upaya Untuk Mendidik Anak Berkarakter." *Dalam Vol. Buan., Y. A. L.* (2021). Guru Dan Pendidikan Karakter : Sinergitas Peran Guru Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Di Era Milenial. *Jurnal Penerbit Adab*.
- Dr. Nur Aedi, M. P. (2016). Manajemen Pendidikan & Tenaga Pendidikan. *Yogyakarta: (KDT)*, 135.
- Kemdiknas. (2010). pengembangan pendidikan budaya dan karakterbangsa, pedoman sekolah. *Jakarta Balitbang*.
- Mujamil, N. M. S., & Suryadi, R. A. (2023). Upaya Guru Kelas Dalam Membentuk Karakter Religius dan Disiplin Pada Siswa Kelas VI B SDS Karakter Al-Adzkiya

- Cianjur. *Edukasi Islami : Jurnal Pendidikan Islam*, 12(001), 727–740.
<https://jurnal.staialhidayahbogor.ac.id/index.php/ei/article/view/5908>
- Nuraniyah, F. (2020). Strategi Guru dalam Menanamkan Karakter Religius dan Disiplin pada Siswa di Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Jember Diajukan Kepada Program Pascasarjana (S-2) IAIN Jember. *Tesis*, 46.
- Prasetyo, Danang, Marzuki Marzuki, D. D. R. (2019). “Pentingnya Pendidikan Karakter Melalui Keteladanan Guru.” *Harmony: Jurnal Pembelajaran Ips Dan Pkn* 4(1):19–32. *Rufaedah*,.
- Rufaedah, Evi Aeni, D. M. (2021). “Peran Guru Bk Dalam Meningkatkan Kedisiplinan Siswa Kelas Viii Di Smp Negeri 2 Balongan.” *Counselia; Jurnal Bimbingan Konseling Pendidikan Islam* 1(1):8–15. *Salouw*,.
- Wahyudi, S. A. dan W. (2020). Pendidikan Karakter di Era Milenial. *Sleman: Deepublisher*.